

**Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita  
Di SLB B-C Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tuna  
Grahita)**

**Murtiningrum**

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Agama Islam, UMSurabaya

**Abstrak**

Pengertian pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana dan apa saja yang guru pergunakan untuk melakukan penanaman dengan anak SLB penyandang tunagrahita. Khususnya tentang bagaimana penanaman nilai-nilai agama islam pada anak penyandang tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam

#### A. Pendahuluan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam juga selalu ditanamkan dan diberikan kepada murid tunagrahita di SLB B-C SANTI MULIA SURABAYA, antara lain yaitu adanya jadwal pelajaran agama pada hari rabu dengan materi tentang doa sehari-hari, tatacara wudhu, sholat, dan beribadah yang lainnya. Di sana Juga diajarkan bagaimana cara berakhlak yang baik serta mengucapkan salam sebelum/sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM). Dan peran orang tua juga itu andil di dalam proses penanaman nilai agama islam.

Sebelum menuju pembahasan tentang tunagrahita, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus. Istilah berkelainan dikonotasikan sebagai sesuatu yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut mempunyai nilai lebih atau kurang, baik dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Penelitian ini akan membahas anak berkelainan dalam aspek mental atau tunagrahita. Dalam pelaksanaannya pendidikan anak tunagrahita harus dikhususkan atau dibedakan dari anak-anak normal pada umumnya yaitu dengan diadakan bimbingan-bimbingan yang lebih khusus seperti bimbingan Islam. Pentingnya bimbingan Islam bagi anak tunagrahita yakni agar anak tunagrahita memiliki kepercayaan kepada Allah SWT, mereka dapat mengembangkan potensi diri dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapinya sebagai perwujudan diri secara optimal dan mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya, karena secara garis besar bimbingan agama islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam kondisi apapun semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk buah hatinya, dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang membuat anak menjadi merasa aman. Bagi anak-anak tunagrahita, komunikasi juga merupakan hal yang sangat penting, mengingat cara berkomunikasi yang lumrah atau biasa tidak bisa mereka ikuti. Artinya komunikasi juga bisa dapat dilakukan oleh anak tunagrahita walaupun dengan segala keterbatasannya, dan dalam hal pelajaran yang mereka terima, tentu saja tidak sama dengan kebanyakan anak lainnya yang dapat belajar membaca, berhitung, pelajaran seni dan lain-lain yang didapatkan pada sekolah biasa.

#### B. Masalah dan Tujuan.

Banyak hal yang dapat dibahas dalam penanaman nilai-nilai agama dan implementasinya pada anak penyandang tunagrahita, akan tetapi agar pembahasan ini tidak meluas, dan tetap terarah, penulis tetap fokus pada ruang lingkupnya yaitu penanaman nilai-nilai agama dan implementasinya. Adapun rumusan masalahnya, sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru atau orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama islam pada anak penyandang tunagrahita?
2. Bagaimana pelaksanaan yang dilakukan guru atau orang tua dalam penanaman agama islam pada anak tunagrahita.
3. Bagaimana evaluasi yang dilakukan guru dan orang tua dalam penanaman agama islam di SLB B-C SANTI MULIA pada anak tunagrahita?
4. Apa faktor penentu keberhasilan guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak tunagrahita?

Berdasarkan permasalahan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian adalah

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan yang dilakukan guru dan orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama islam pada anak penyandang tuna grahita.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan yang telah di kemukakan atau dijelaskan oleh guru maupun orang tua dalam penanaman nilai-nilai agama islam pada anak penyandang tuna grahita.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan seberapa berjalannya evaluasi dalam penanaman nilai-nilai agama islam pada anak penyandang tunagrahita yang telah dilakukan oleh guru maupun orang tua
4. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor penentu keberhasilan komunikasi guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak penyandang tuna grahita.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a. Secara teoritis, diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pendidikan agama islam, karena dalam skripsi ini akan dibahas mengenai bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik terhadap anak-anak yang memiliki hambatan khusus tunagrahita.
- b. Secara akademis dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian melalui pendekatan ilmu pendidikan agama islam sebagai alat bantu utama pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- c. Secara Praktis diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan pegangan bagi orang yang ingin mendalami ilmu agama dan pendidikan, baik guru, orang tua, dan

masyarakat dalam berkomunikasi terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Sehingga pembaca dapat mengerti, berinteraksi dan lebih peduli terhadap mereka.

### C. Landasan Teori

#### A. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan pengertian dari nilai-nilai agama islam itu sendiri merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang melekat dalam agama islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah SWT, dan nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil karena pada masa itulah yang tepat untuk menanamkan perilaku yang baik. Sebelum melangkah pada pengertian pendidikan Islam akan dibahas arti pendidikan terlebih dahulu. Menurut H. M. Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.

Adapun Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagaman orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia agar dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Terkait dengan pengertian pendidikan agama islam menurut Nur Uhbiyati adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Nur Uhbiyati juga mengutip pendapatnya Ahmad D Marimba yang mengartikan pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani

maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

## B. Gambaran Umum Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau inderanya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan pendidikan luar biasa. Mereka memiliki hak yang sama dengan anak normal untuk tumbuh dan berkembang ditengah lingkungan keluarga, maka sekolah luar biasa harus dikemas dan dirancang sedemikian rupa sehingga program dan layanannya dekat dengan lingkungan ABK.

Anak berkebutuhan khusus dapat dibagi kedalam dua kelompok untuk keperluan pendidikan luar biasa, yaitu:

#### 1. Masalah dalam Sensori motor.

Anak yang memiliki kelainan sensorimotor secara umum lebih mudah diidentifikasi dan menemukan kebutuhannya dalam pendidikan, karena efek terhadap kemampuan melihat, mendengar, dan Bergeraknya. Sebagian besar anak yang mengalami masalah dalam sensorimotor dapat belajar dan bersekolah dengan baik seperti anak yang tidak mengalami kelainan.

Tiga jenis kelainan yang termasuk masalah sensorimotor, yaitu:

- a. *Hearing disonders* (kelainan pendengaran/tuna rungu)
- b. *Visual impairment* (kelainan penglihatan/tuna netra)
- c. *Physical disability* (kelainan fisik/tuna daksa)

#### 2. Masalah dalam belajar dan tingkah laku.

Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus yang mengalami masalah belajar adalah:

- a. *Intellectual disability* (keterbelakangan mental/tunagrahita)
- b. *Learning disability* (ketidakmampuan belajar/kesulitan belajar khusus)
- c. *Behaviour disonders* (anak nakal/tunalaras)
- d. *Giftet dan talented* (anak berbakat)
- e. *Multy handicap* (cacat lebih dari satu/tunaganda)

### C. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur

Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry Manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya

### D. Metode Penelitian.

Untuk mendapatkan hasil yang objektif dan representatif dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode *Deskriptif Analisis* melalui pendekatan kualitatif. Penelitian komunikasi kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan (*explanations*), mengontrol gejala-gejala komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran-gambaran atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.

Dimana pendekatan kualitatif ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat, serta hubungan antara fenomena yang diteliti dan data yang akan dihasilkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Peneliti terlibat dalam penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara tentang kegiatan penanaman nilai-nilai agama pada anak penyandang tunagrahita. Peneliti juga tidak memberikan arahan atau masukan apapun pada guru yang bersangkutan, ataupun anak penyandang tunagrahita sendiri sebagai objeknya. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian yang didapat benar-benar akurat sesuai yang ada di lokasi penelitian. Kegiatan keseharian yang dilakukan oleh guru akan terlihat bagaimana sebenarnya tantangan yang dihadapi mereka mengenai faktor penentu dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak penyandang tunagrahita.

### E. Hasil penelitian.

#### 1. Penanaman nilai-nilai agama islam pada anak tunagrahita.

SLB B-C Santi Mulia Surabaya merupakan sekolah yang mencoba untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak penyandang tunagrahita agar mereka dapat sekolah seperti anak-anak lain di sekolah formal. Karena pendidikan begitu penting bagi anak normal pada umumnya juga penting bagi anak berkebutuhan khusus agar membantu mereka dalam merubah tingkah laku dan perkembangannya. Dalam proses penanaman nilai-nilai agama islam untuk anak tunagrahita perlu bimbingan khusus agar mereka mudah mengerti apa itu penanaman nilai-nilai agama islam. Sehingga komunikasi yang digunakan oleh guru pun lebih banyak

Dalam penanaman nilai-nilai agama, guru lebih lama dalam menjelaskan tentang pemahaman agama islam. Karena anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya. Ia harus banyak mengulang apa yang telah disampaikan oleh gurunya. Guru juga harus menjelaskan secara perorangan baik menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh ibu kepala sekolah dalam wawancara:

*“Ya apalagi kalau dalam memberikan pemahaman tentang penanaman nilai-nilai agama islam, anak tunagrahita itu butuh bimbingan khusus satu persatu. Jangankan tentang agama islam, yang bahasan umum saja anak tunagrahita itu harus diulangi setiap materinya. Makanya harus ditulis juga di papan tulis materinya itu...”*

Komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru dilakukan secara langsung/tatap muka dengan murid tunagrahita dengan menggunakan metode ceramah. Guru terlebih dahulu mengenalkan dan menjelaskan apa itu agama islam, siapa Tuhan kita, apa saja rukun Islam dan rukun iman itu, serta diajarkan huruf-huruf hijaiyah. Kemudian komunikasi nonverbal yang dilakukan berupa materi yang dituangkan di papan tulis, adanya bahasa isyarat yang biasa digunakan anak berkebutuhan khusus, pengenalan huruf hijaiyah yang menggunakan alat peraga/gambar, lalu tata cara wudlu dan solat juga menggunakan gambar selain dijelaskan secara langsung kepada murid tunagrahita.

Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sudah terlihat sesuai teori yang digunakan, yaitu teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh *George Herbert Mead*. Teori ini mengajarkan bahwa makna

muncul sebagai hasil dari interaksi diantara manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Ide dasar teori ini menyatakan bahwa lambang atau simbol kebudayaan dipelajari melalui interaksi, orang memberi

makna terhadap segala hal yang akan mengontrol sikap mereka. Teori ini memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang.

## **2. Pelaksanaan guru dalam penanaman nilai-nilai agama pada anak tunagrahita**

Penanaman nilai-nilai agama islam sejak dini sangat berperan penting agar anak dapat mengendalikan hawa nafsunya. Dalam proses penanaman nilai-nilai agama islam, aktualisasi nilai-nilai agama islam sesungguhnya dalam keseharian kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang sangat urgen. Islam menghendaki agar manusia dididik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT.

Aplikasi nilai-nilai Islam menjadi aspek penting untuk meraih manusia menjadi manusia yang bertakwa yang hanya diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam proses ibadah tentunya dengan keteladanan dan kebiasaan menjadi faktor penting terbentuknya kepribadian anak didik. Begitu pula dalam proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama islam dalam segala aspek kehidupan.

Materi yang disampaikan juga tidak memberatkan anak tunagrahita. Karena disesuaikan dengan kemampuan anak didik. Hal ini sesuai apa yang dikatakan ibu Erna dalam wawancara:

*“Materinya pun kita tidak susah-susah karena kita mulai dari nol. Misalnya pengenalan Tuhan, nama agama kita apa? Barulah diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah. Kalau sudah cukup mengerti, baru anak diperkenalkan doa sehari-hari, gerakan wudhu dan sholat”*

Selain pelaksanaan diatas, kepala sekolah SLB B-C Santi Mulia Surabaya juga menambahkan pelaksanaannya dalam penanaman nilai-nilai agama islam yang dilakukan di sekolah. Dengan cara mengulang materi yang sudah diberikan oleh guru dipraktekkan pada hari tertentu yaitu hari Rabu. Ia mengatakan:

*“Dari materi-materi yang sudah disampaikan oleh guru, setiap hari jumat mereka diajarkan secara konsep atau praktik dalam penanaman nilai-nilai agama islam. Baik melalui media gambar maupun media lainnya”*

## **3. Evaluasi terhadap penanaman nilai nilai agama islam yang di lakukan guru**



Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: [a] membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses, dan [b] mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Dalam penanaman nilai nilai agama islam guru maupun orang tua mengevaluasi melalui beberapa cara yaitu menyuruh mempratekkan, menghafal dan menulis seperti apa yang peneliti coba wawancara terhadap guru yang bersangkutan.

Kesimpulan; evaluasi yang dilakukan guru maupun orang tua dengan tiap masuk dan akan memulai pelajaran diwajibkan do'a, dan sehabis selesai pelajaran diberi pertanyaan atau soal dikarenakan anak tuna grahita cenderung pelupa maka dari itu sebagai guru maupun orang tua selalu mengingatkan dan berkomunikasi selalu supaya tidak lupa.

#### **4. faktor penentu keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai agama pada anaktunagrahita.**

Menurut Abuddin Nata, metode pendidikan Islam adalah jalan untuk menanamkan pengetahuan Islam pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi sasaran, yaitu pribadi Islami.

Dalam penanaman nilai-nilai agama islam yang menjadi faktor penentu keberhasilan agar materinya tersampaikan dengan baik yaitu sesuai kemampuan tenaga pengajar dalam mengerti kondisi anak, artinya guru menyampaikan materi disesuaikan dengan kecerdasan anaknya. Sehingga tidak ada paksaan yang memberatkan anak tunagrahita. Hal ini sesuai wawancara dengan kepala sekolah SLB B-C Santi MULIA Surabaya

*“Yang menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai agama islam ya guru nya sendiri. Guru itu harus ngerti kemampuan muridnya, supaya materi yang disampaikan juga tidak memberatkan dan tumpang tindih”*

Selain faktor dari guru, orang tua juga menjadi faktor penentu karena setiap materi nilai-nilai agama yang diajarkan disekolah, orang tua

wajib mengingatkan anaknya agar rutin diulang sehingga anak menjadi paham dari teori dan praktek di rumah. Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Upit yang juga selaku guru SLB-C:

*“Orang tua merupakan faktor penentu setelah guru karena apa yang disampaikan oleh guru harus diulang dirumah, apalagi anak tunagrahita itu cepat lupa. Praktek dirumahlah yang menentukan anak itu paham atau tidak dengan kebiasaan yang sering dilakukan”*

Adanya perubahan sikap yang awalnya murid tunagrahita tidak biasa mengucapkan salam ketika masuk/keluar ruangan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar

Kesimpulannya, faktor penentu keberhasilan komunikasi dalam proses penanaman nilai-nilai agama islam di SLB B-C Santi Mulia Surabaya antara lain faktor dari metode pengajaran guru yang dilakukan disesuaikan dengan kecerdasan anak, materi yang disampaikan juga tidak memberatkan anak didik tunagrahita. Serta dibantu oleh orang tua yang mengingatkan anaknya untuk mengulang setiap materi yang telah disampaikan agar dapat dipraktekkan di Rumah.

#### F. Daftar Pustaka

- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- H. M. Arifin, *Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Santoso, Hargio, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Goysen Publishing, 2012.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1996.
- Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Heriyanto, Sandjaja dan Albertus, *Panduan Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2006.

**Murtiningrum\_Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita Di SLB-BC Santi Mulia Surabaya (Studi Kasus Pada Beberapa Siswa Tuna Grahita)**

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Al-maarif, 1989

Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Wawancara bapak Abdul Basyid Hasbullah, 1 Agustus 2016, 09.00 WIB, di ruang guru.

Wawancara ibu Upit Sarimala, 1 Agustus 2016, 09.30 WIB, di ruang kelas.

Wawancara ibu Tumini, 1 Agustus 2016, 08.30 WIB, di ruang sekolah.

Wawancara ibu Sunifah, 1 Agustus 2016, 10.00 WIB, di rumah..

Widjaja, H. A. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Askara, 1997